

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kasus yang terjadi pada SMK Bakti Nusantara 666, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa siswa yang teridentifikasi kepada gaya pacaran yang berisiko seperti mengecup, pulang sekolah berdua, memeluk, mencium pipi, bersender dibahu, tidur dipangkuan, yang kemudian permasalahan ini menjadi keresahan teman sekelasnya. Selain itu, dalam segi akademik dan sosialisasi mengalami penurunan, seperti nilai yang menurun setiap semesternya dan kurangnya berinteraksi dengan teman sebaya karena terlalu fokus dengan pasangan.

Era globalisasi menjadi latar belakang permasalahan gaya pacaran berisiko, karena teknologi semakin maju sehingga mudahnya kita dalam mengakses informasi melalui media sosial. Selain itu tidak dipungkiri intimasi dan *passion* menjadi salah satu alasan terjadinya perilaku tersebut, yang dimana jika dilihat dari KBBI intimasi sendiri diartikan sebagai keakraban, yang artinya terjadi sebuah hubungan karena adanya *passion* atau keinginan yang membara, keyakinan yang kuat disertai dengan dorongan yang kuat, (Covey, 2004 dalam M. Taufiq Amir (2012:188)

Setelah dilakukan beberapa wawancara dengan guru BK SMK Bakti Nusantara 666, ternyata masih banyak anak yang tidak memahami bentuk cinta atau kasih sayang yang diberikan kepada pasangannya adalah sebuah perlakuan yang sudah dikategorikan berlebihan dalam konteks berpacaran.

Dalam menyikapi fenomena gaya pacaran berisiko dikalangan siswa, guru BK SMK Bakti Nusantara 666 menggunakan berbagai macam program yang disusun dengan tujuan memberikan pemahaman atau penyuluhan tentang dampak dari berpacaran, program yang digunakan adalah aktivitas modul dan diakhiri dengan *roots day* bahaya pergaulan bebas, BK klasikal dan konseling individu.

Mengutip dari pusat data dan informasi kementerian dan kesehatan RI dalam buku situasi kesehatan reproduksi remaja menjelaskan bahwa menurut United Nations Development Economic and Social Affairs (UNDESA, 2010), Indonesia termasuk Negara ke-37 dengan persentase pernikahan usia muda yang tinggi dan merupakan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Pada tahun 2010, terdapat 158 negara dengan usia legal minimal perempuan menikah adalah 18 tahun ke atas, namun di Indonesia batas usia minimal untuk perempuan adalah 16 tahun. Menurut SDKI tahun 1991-2012, usia menikah pertama wanita usia 25-49 tahun sudah di atas 16 tahun dan usia menikah pertama setiap tahunnya meningkat. Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut Sensus Penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk. Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2014). Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja

laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga mereka berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks pra nikah.

Kata “Remaja” berasal dari bahasa Latin *adolescere* berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Golinko, 1984, Rice, 1990 dalam Jahja, 2011: 219). Menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Sedangkan Anna Freud, berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan (Jahja, 2011: 220). Menurut Abu ahmadi dan Munawar Shole, pada masa prapubertas selain ditandai oleh kematangan jasmani secara primer dan sekunder juga ditandai dengan kematangan tertier diantaranya timbulnya perasaan *negative*, ingin lepas dari kekuasaan orang tua, menentang lingkungan, gelisah dan pesimistis. Hal ini dimaksudkan anak sebagai bentuk aktualnya dalam menyamakan statusnya dengan orang dewasa (1991:87).

Generasi muda sebagai golongan usia produktif bisa dianggap sebagai sumber daya yang potensial jika dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk kepentingan pembangunan bangsa. Beberapa aspek penting yang harus dimiliki pada usia remaja

salah satunya adalah perilaku yang pantas dan maturitas hubungan dengan teman sebaya.

Masa remaja merupakan masa perkembangan, yang dimana pada masa ini remaja harus diberikan edukasi tentang seksualitas, karena pada usia ini seperti yang sudah dipaparkan diatas masa remaja adalah masa transisi dalam mencari jati diri sehingga rentan terkena pergaulan bebas seperti gaya pacaran yang berisiko, yang dimana permasalahan ini menjadi suatu permasalahan yang banyak terjadi disekeliling kita.

Tidak bisa dipungkiri di dalam agama Islam kita tidak diperbolehkan untuk berpacaran dan tidak ada landasan diperbolehkannya kita untuk melakukan kontak fisik dengan lawan jenis seperti dalam firman Allah SWT dalam Qur'an surat Al-Isra ayat 32 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.”

Ayat ini mengatakan bahwa larangan dari mendekati perzinaan itu lebih mengena dibandingkan sekedar larangan dari melakukannya. Karena larangan (mendekati zina) itu mencakup semua termasuk faktor penyulutnya. Sesungguhnya barangsiapa yang mengitari sekitar daerah larangan, niscaya hampir-hampir dia terjerumus di dalamnya. Terutama dalam perkara ini, yang pada kebanyakan jiwa manusia terdapat dorongan nafsu yang sangat kuat ke arahnya. Allah mengemukakan perzinaan dan potret buruknya, bahwasanya ia adalah “suatu

perbuatan yang keji” maksudnya dosa yang keji dalam sudut pandangan syariat, akal dan fitrah, lantaran memuat pelanggaran terhadap kehormatan pada hak Allah, hak wanita tersebut, hak istri atau suaminya, merusak kesucian hubungan rumah tangga, mencampur adukkan nasab dan kerusakan-kerusakan yang lainnya.

Dapat di simpulkan bahwa semua perkara yang mengantarkan kita kepada keburukan atau hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT sudah pasti membawa kita kepada kerusakan. Di dalam pacaran terdapat kegiatan yang dilarang oleh Allah seperti bersentuhan, saling menatap yang bukan muhrimnya, dll.

Setiap tahun kasus seks bebas di Indonesia sudah tak terhitung lagi jumlahnya. Seiring perkembangan zaman berpacaran sudah menjadi hal yang lumrah dan seperti sebuah *trend* yang mewabah, bahkan seperti sudah menjadi sebuah kebutuhan. Banyak anak remaja maupun mahasiswa yang terjerumus kepada hal yang negatif dan tidak sedikit kasus seks pranikah. Seharusnya pada masa ini, remaja belajar untuk bertanggung jawab yang mana harus mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.

Pendidikan seksualitas pada dasarnya tidak pernah mengajarkan pada anak atau remaja tentang bagaimana cara melakukan hubungan seks, ataupun hal-hal lain yang berkesan tabu dan vulgar. Seksualitas membicarakan tentang totalitas ekspresi seseorang (sejak kecil, praremaja dan remaja) sebagai laki-laki atau perempuan, apa yang dipercayai, dipikirkan dan dirasakan, bagaimana bereaksi terhadap lingkungan, bagaimana menampilkan diri, bagaimana berbudaya dan bersosial, etika dan adab pergaulan. Karenanya pemahaman seksualitas akan menjadikan anak dan remaja mengerti benar hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, tubuhnya,

fungsi dari bagian-bagian tubuhnya, serta bagaimana menjaga diri dari hal-hal yang tidak diperkenankan.

Pada Seminar Nasional Ketahanan Nasional sebagai Aset Bangsa yang membahas tentang hubungan orang tua – anak, kelekatan teman sebaya, dan usia melakukan hubungan seks pertama kali pada mahasiswa pada tahun 2014, Rahardjo dan Salve mengatakan, perilaku gaya pacaran yang berisiko ini adalah salah satu perilaku patologis (penyakit masyarakat) dan sering kali mengantarkan remaja kepada seks pranikah sehingga fenomena ini lazim kita jumpai di dalam masyarakat. Pada kelompok remaja, perilaku gaya pacaran yang berisiko bukan hal yang tabu lagi. Beberapa studi mengenai perilaku seks mengungkapkan, dimana hubungan seks pertama kali dilakukan di usia muda, sekitar usia sekolah menengah atas atau di awal masa perkuliahan dengan rentang usia 16 hingga 18 tahun.

Disinilah orang tua dan guru harus bersinergi bersama agar anak-anak remaja tidak terjerumus kepada pergaulan bebas. menurut Dahlani (2008: 3) “Pendidikan pada dasarnya mengubah perilaku siswa dengan membentuk sikap dan kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan pendidikan bukan hanya bersifat pengetahuan, akan tetapi juga sikap, pemahaman, perluasan minat, penghargaan norma-norma dan kecakapan. Jadi secara keseluruhan membentuk pribadi siswa”. Pergaulan bebas pada kalangan remaja belakang ini menjadi suatu permasalahan yang serba kompleks. Bila ditinjau dari aspek-aspek tertentu pergaulan bebas mempunyai pengaruh negatif terhadap ketertiban dan keamanan terutama dalam membangun generasi muda yang berakhlak dan bertaqwa dan sebagai tulang punggung bangsa.

Prayitno dan Erman Amti (2004:99) mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Konseling menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:105) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Tujuan bimbingan dan konseling Membantu memandirikan peserta didik dan mengembangkan potensi-potensi mereka secara optimal. Penyelenggaraan Bimbingan Konseling di sekolah bertujuan agar siswa dapat menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.

Mengingat luasnya tujuan bimbingan dan konseling bagi para siswa, tidak dapat dibantah bahwa guru memiliki tujuan yang amat besar dibidang bimbingan dan konseling. Secara garis besarnya peran guru termasuk guru bimbingan dan konseling adalah mengkoordinir keberhasilan bimbingan dan konseling, seperti yang terkandung dalam surat An-Nahl ayat 125, yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu diketahui secara mendalam peran guru bk yang sangat diperlukan agar tujuan dari pencegahan pacaran berisiko tercapai, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian tentang bagaimana peran guru bk tersebut. Dengan ini penulis mengangkat judul penelitian “Peran Guru BK Dalam Mengatasi Gaya Pacaran Berisiko Pada Remaja”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk fokus terhadap rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tugas dan fungsi guru bimbingan konseling untuk mengatasi permasalahan gaya pacaran berisiko ?
2. Bagaimana upaya guru bimbingan konseling untuk mengatasi permasalahan gaya pacaran berisiko?
3. Bagaimana dampak layanan bimbingan konseling dalam mengatasi permasalahan gaya pacaran berisiko?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tugas dan fungsi guru bimbingan konseling untuk mengatasi permasalahan gaya pacaran berisiko.
2. Untuk mengetahui upaya guru bimbingan konseling untuk mengatasi permasalahan gaya pacaran berisiko.
3. Untuk mengetahui dampak layanan bimbingan konseling dalam mengatasi permasalahan gaya pacaran berisiko.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian terdapat manfaat dan kegunaan yang dapat diberikan oleh peneliti, berikut manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini:

1) Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berkontribusi dalam menambah ilmu pengetahuan akademis yang berguna bagi Mahasiswa maupun masyarakat khalayak, terutama berhubungan atau memperkaya khazanah keilmuan bimbingan konseling islam.

2) Manfaat Praktis

- a) Bagi Peneliti, diharapkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan informasi yang mudah diperoleh bagi pembaca serta manfaat yang sangat berguna bagi masyarakat sekitar dan mampu menambah pengetahuan mengenai peran guru bk dalam mengatasi permasalahan gaya pacaran berisiko bagi remaja, kemudian peneliti juga berharap penelitian dapat dijadikan referensi oleh peneliti lain baik secara teoritis maupun metodologis mengenai topik yang disampaikan.

- b) Bagi pembimbing/pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam bimbingan dan konseling.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah penelitian yang dibutuhkan, guna melihat adanya persamaan dan perbedaan terhadap permasalahan penelitian, metode penelitian, serta objek yang akan diteliti serta hasil dari penelitian dapat ditinjau dengan adanya beberapa penelitian yang diantaranya:

Pertama, Skripsi Rara Octavia (2023) dengan judul "*Bimbingan Kelompok dalam Mencegah Pergaulan Bebas pada Remaja Melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di Desa Kebagusan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*" oleh Rara Octavia, hasil dari penelitian ini :

Dijelaskan bahwa banyak remaja yang memiliki pergaulan yang mengarah ke pergaulan bebas, seperti pacaran berisiko yang mengakibatkan adanya pernikahan dini, dan minum-minuman beralkohol.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, terdapat persamaan yaitu membahas pergaulan bebas yang mengacu kepada gaya pacaran yang berisiko dan menggunakan penelitian kualitatif sehingga penulis bisa mendapatkan gambaran atau langkah yang dapat dilakukan kedepannya dalam menyusun proposal penelitian ini. Adapun perbedaannya terdapat dari skripsi ini yang menggunakan bimbingan kelompok. (Rara Octavia, 2023:101)

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Eka Fajrina. H., (2020) dalam jurnal Quanta (Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Berpacaran Remaja SMP) volume 4, nomer 3. Hasil dari penelitian ini adalah:

Pengaruh kemajuan teknologi dan mudahnya kontrol sosial masyarakat, sehingga perubahan besar dirasakan oleh remaja karena mereka cenderung lebih banyak mengikuti trend tanpa memikirkan resiko baik buruknya, termasuk dalam perilaku berpacaran.

Persamaannya adalah topik pembahasannya yaitu peran guru bk dalam mencegah perilaku berpacaran pada remaja, latar belakang terjadinya masalah, menggunakan kualitatif deskriptif, dan latar belakang terjadinya permasalahan tersebut hampir sama. Adapun perbedaannya terdapat dari objek yang diteliti yaitu siswa SMP, juga metode yang digunakannya.

Ketiga, skripsi Ariska Ayu Dyaningrum (2017) dengan judul "*Konseling Individu dalam Mengatasi Masalah Pacaran Siswa MAN Yogyakarta 1*" hasil dari penelitian ini adalah:

Konseling individu dinilai efektif dalam mengatasi masalah pacaran siswa MAN Yogyakarta 1 yang dimana guru BK memberikan saran tetapi semua keputusan dalam penyelesaian diberikan sepenuhnya oleh siswa, dengan demikian siswa bisa bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukannya dan mendapatkan konsekuensi apabila dirasa tindakan siswa berlebihan dalam berpacaran.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, terdapat persamaan dari penelitiannya yaitu objek yang ditelitinya adalah siswa di sekolah menengah atas dan juga mengangkat topik gaya pacaran yang berlebihan dikalangan siswa. Adapun perbedaannya terdapat pada teknik yang digunakan menggunakan konseling individu.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teori

Adolescence ataupun remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh” ataupun “berkembang menjadi dewasa”. (Andi, 2015:34) Santrock mengatakan bahwa “perkembangan di masa remaja diwarnai oleh interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan dan sosial”. Pada masa ini remaja tidak mempunyai tempat yang jelas karena berada di tengah-tengah antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Usia remaja menurut Hurlock (2007:206) dikatakan bahwa berlangsung pada usia ke 13 sampai 16/17 tahun, dan masa akhir remaja berawal di usia ke 16/17 sampai kepada usia 18 tahun, yaitu usia yang sudah matang dimata hukum.

Stanley Hall menyatakan bahwa “*adolescence is a time of storm and stress*”. Hal ini dapat diartikan bahwa remaja merupakan sebuah masa yang dipenuhi dengan “badai serta tekanan jiwa” karena pada masa ini perubahan terjadi secara pesat dalam aspek fisik, kecerdasan dan juga kecakapan emosi pada individu remaja yang akan menimbulkan perasaan sedih serta bingung

(konflik) tentang dirinya sendiri maupun konflik dengan lingkungannya (Seifert & Hoffnung). (Lely Ika & Vanda, 2021:87)

Menurut Syafaat Dkk (2008:74) “*Juveline delinquency*” ialah perilaku jahat (dursila), atau kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja”. Santrock (2011:458) mengatakan bahwa “label kenakalan remaja (*juveline delinquent*) ditetapkan pada remaja yang melanggar hukum atau terlibat dalam perilaku yang dianggap ilegal”. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

Perilaku menyimpang yang biasanya terjadi pada masa remaja ialah pacaran yang cenderung berlebihan, remaja saat ini dengan bebas bergaul dengan lawan jenis tanpa menetapkan batasan yang pasti. Pergaulan ini sering ditemui di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Membahas tentang masa remaja maka tidak lepas dari peran guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Guru bimbingan dan konseling harus menjalankan tugas dan tanggung jawab secara serius dalam mengawasi dan mengontrol anak. Guru merujuk kepada tenaga pendidik profesional yang memiliki tujuan atau tugas mengajar, mendidik, mengarahkan peserta didik.

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.

Konseling merupakan “ jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upayaupaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian “ jantung hati” ialah apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu.

Dasar dari pelaksanaan konseling di sekolah tidak dapat terlepas dari dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di sekolah pada khususnya dan dasar dari pendidikan itu berbeda, dasar dari pendidikan dan pengajaran di indonesia dapat dilihat sebagaimana dalam UU. No. 12/1945 Bab III pasal 4 “pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam pasal UUD Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan Indonesia”.

Cavanagh dan Levitov (1982:1-2) mendefinisikan konseling sebagai suatu hubungan antara pemberi bantuan yang terlatih dengan seseorang yang mencari bantuan, dimana keterampilan pemberi bantuan dan suasana yang di buatnya membantu orang lain belajar untuk berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain dalam cara-cara yang lebih produktif. Senada dengan ungkapan tersebut, Shertzer dan Stone (dalam Nurihsan, 2011:10) mendefinisikan konseling sebagai upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dengan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan

berdasarkan nilai yang diyakini sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.

Dalam proses pelaksanaan konseling bisa dilakukan dengan cara *face to face* atau yang sering kali dikenal dengan konseling individual, bisa juga dilakukan secara berkelompok tergantung pada permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

2. Kerangka Konseptual

Pergaulan bebas remaja di era globalisasi ini telah menjadi isu sosial yang sangat meresahkan masyarakat. Seiring dengan berkembang ilmu pengetahuan dan teknologi, pergaulan bebas remaja semakin meningkat. Menurut KBBI pergaulan artinya proses bergaul, sedangkan bebas yaitu lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya sehingga boleh bergerak, berbicara, berbuat, dsb, dengan leluasa), tidak terikat atau terbatas oleh aturan-aturan. Dengan kata lain, pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang yang melewati batas dari kewajiban serta melanggar norma.

Perlunya bimbingan konseling dalam sekolah dapat berfungsi sebagai pemantau masalah yang dialami siswa yang berkaitan dengan salah satunya tingkah laku. Guru merupakan salah satu unsur pendukung dalam sistem pendidikan di sekolah yang memiliki tanggung jawab dan dituntut untuk memiliki wawasan yang memadai.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas penelitian ini berfokus pada peran guru bk dalam mencegah pacaran berisiko pada remaja. Bagaimana guru dalam

menjalankan tugas dan fungsi, upaya, juga dampak yang dihasilkan dalam menangani gaya pacaran berisiko pada remaja yang penelitiannya dilakukan pada siswa SMK Bakti Nusantara 666 dengan teknik kognitif perilaku.



G. Langkah - Langkah Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian untuk topik permasalahan yang digali adalah, SMK Bakti Nusantara 666 yang beralamat jl. Percobaan no. 65, Cileunyi Kulon, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Alasan peneliti dalam pemilihan lokasi tersebut adalah, dikarenakan tersedianya sumber data yang relevan yang dijadikan objek penelitian dan juga cukup representasi baik dari segi fasilitas yang ada maupun dari dukungan guru BK.

2. Paradigma Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif. Secara umum paradigma interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. (Newman, 1997: 68). Paradigma ini menekankan pada ilmu bukanlah didasarkan pada hukum dan prosedur yang baku; setiap gejala atau peristiwa bisa jadi memiliki makna yang berbeda; ilmu bersifat induktif, berjalan dari yang spesifik menuju ke yang umum dan abstrak. Peneliti menggunakan paradigma ini untuk melihat bagaimana Peran Guru BK bisa berdampak pada mengurangnya pacaran berisiko pada remaja.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami fenomena mengenai apa yang sedang dialami subjek penelitian seperti, perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus secara alamiah dan menggunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2016).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam maknanya dapat memberi gambaran terhadap suatu pendekatan, tipe-tipe, jenis-jenis atau desain dari suatu penelitian. Metode penelitian adalah sebuah langkah atau teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian, Hadi (2002) dalam (Widodo, 2017:66) menyebut metode penelitian sebagai "Pelajaran yang memperbincangkan metode-metode ilmiah untuk

research". Metode penelitian setidaknya meliputi metode pengumpulan data, metode analisis data, dan sumber data.

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai kondisi, peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian. Dalam penyusunannya, penelitian kualitatif deskriptif akan melibatkan berbagai kutipan fakta yang di dapat di lapangan guna melengkapi hasil penelitian yang tengah dibuat (Anggito,dkk, 2018: 11). Peneliti menggunakan metode deskriptif guna memberikan gambaran tentang bagaimana peran guru bk dalam mencegah pacaran berisiko pada remaja.

4. Jenis Data dan sumber data

Untuk memperoleh data, fakta serta informasi yang dapat mengungkap dan menjelaskan mengenai problematika yang diteliti, maka peneliti menggunakan jenis data berupa data kualitatif, karena peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang didasari pada riset yang bersifat deskriptif, sehingga peneliti dapat mengetahui dan memahami secara lebih rinci mengenai tugas dan fungsi, upaya dan dampak dari peran guru bk terhadap pencegahan pacaran berisiko pada remaja.

Sumber data penelitian yang akan diambil peneliti adalah :

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang di dapat secara langsung, data primer dapat diambil dengan bersumber dari guru Bimbingan Konseling dan siswa di SMK Bakti Nusantara 666.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah sejumlah data yang diperlukan dan memiliki hubungan dengan masalah yang penulis bahas, namun berdasarkan literatur dalam studi kepustakaan mendayagunakan berbagai informasi atau ilmu pengetahuan yang terdapat dalam buku-buku, artikel, skripsi, dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat, yang akan menjadi informan narasumber (*key informan*) dalam penelitian ini adalah Guru Bimbingan dan konseling, dan Siswa SMK Bakti Nusantara 666 yang mengalami terindetifikasi mengalami gaya pacaran yang berisiko. Teknik yang digunakan peneliti dengan cara purposive yaitu dengan cara peneliti memilih informan menurut kriteria tertentu yang sesuai dengan topik penelitian, dan mereka yang dipilih harus dianggap mampu untuk menjawab apa yang ditanyakan di dalam fokus penelitian.

b. Unit Analisis

Unit analisis merupakan salah satu komponen dari penelitian kualitatif. Secara fundamental, unit analisis berkaitan dengan masalah penentuan apa yang dimaksud dengan kasus dalam penelitian. Dalam studi kasus klasik, kasus mungkin bisa berkenaan dengan seseorang, sehingga perorangan merupakan kasus yang akan dikaji, dan individu tersebut unit analisis primernya (Yin, 2014:30). Berdasarkan pengertian unit analisis di atas dapat disimpulkan bahwa unit analisis dalam penelitian ialah subjek yang akan diteliti kasusnya. Dengan demikian unit analisis dalam penelitian ini adalah gaya pacaran berisiko pada remaja.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pada langkah pengumpulan data peneliti harus melakukan persiapan untuk melaksanakan pengumpulan data dalam kegiatan berlangsung, berikut Teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data:

a. Observasi

Teknik yang digunakan sebagai alat penelitian karena peneliti dapat melihat, mengamati secara langsung bagaimana kondisi dan situasi lokasi penelitian secara objektif. Diharapkan penelitian ini bisa mencapai hasil yang maksimal dengan menemukan data yang tidak dapat ditemukan dalam menggunakan teknik wawancara.

b. Wawancara

1. Wawancara terstruktur

Teknik wawancara yang merupakan cara pengumpulan data dengan menanyakan pertanyaan yang sudah disusun secara sistematis yang menjadi penuntun fokus pertanyaan yang akan dilakukan oleh peneliti. Wawancara terstruktur ini bertujuan untuk mengetahui pertanyaan yang sistematis dan tersusun sehingga pertanyaan yang akan dilontarkan tidak keluar dari topik permasalahan peneliti, wawancara ini dilakukan seperti wawancara formal dengan membacakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah terstruktur.

2. Wawancara tidak terstruktur

Teknik wawancara yang merupakan cara pengumpulan data dengan cara menanyakan pertanyaan tidak berdasarkan yang telah disusun atau secara spontan melakukan wawancara, teknik ini digunakan apabila ada pertanyaan yang berhubungan dengan jawaban dari narasumber, pertanyaan wawancara tidak terstruktur ini guna menambah pokok materi dalam penelitian. Biasanya hal ini terjadi ketika peneliti melakukan pertanyaan disaat kegiatan berlangsung, seperti peneliti dan narasumber sedang melakukan perbincangan santai atau tidak formal.

c. Dokumen

Data hasil wawancara dan observasi didokumentasikan berupa data verbatim berupa catatan, hasil rekaman suara, video, foto dan berkas-

berkas yang kemudian dianalisis menggunakan teori-teori yang relevan lalu dideskripsikan dan diambil sebuah kesimpulan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian melalui empat tahap.

Tahap pertama yakni validitas internal (kredibilitas) didapat dengan melakukan konfirmasi kembali dengan responden; melakukan studi dalam kondisi alamiah responden; diskusi, menurut Moleong (2013:135) diskusi dapat menghasilkan pandangan kritis terhadap penelitian; referensi, dengan cara membandingkan temuan dengan studi serupa; *member checking*, pengecekan data yang diperoleh kepada responden untuk mengetahui kesesuaian data.

Tahap kedua adalah validitas eksternal (*transferability*). Menurut Poerwandari (2007), Creswell (2010), dalam Satori dan Komariah (2011:146), *transferability* berfungsi untuk melihat sejauh mana penelitian dapat diterapkan pada populasi dan sampel yang diambil.

Tahap ketiga, reliabilitas (*dependability*). *Dependability* adalah ukuran reliabilitas yang dilakukan dengan cara audit terhadap seluruh proses penelitian seperti, pelaporan proses dan hasil secara detil. Dalam hal ini dosen dengan bidang penelitian yang sesuai bertindak sebagai auditor.

Tahap keempat adalah objektivitas (*confirmability*). Objektivitas dalam penelitian untuk melihat data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dan sumber informasi yang jelas. Hal ini dipenuhi dengan cara menyusun catatan

lapangan, mendeskripsikan data, analisis dan pemaknaan, serta melaporkan proses pengumpulan data.

8. Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data berupa analisis kualitatif seperti yang dikemukakan Miles dan (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D, 2007) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :
Mengumpulkan data yang diperlukan

a. Reduksi Data

Data yang telah diperoleh oleh peneliti dari hasil penelitian di lapangan diketik atau ditulis dengan berbentuk uraian atau laporan secara terperinci. Selanjutnya direduksi, diringkas, pemilihan hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang lebih penting. Data-data yang bersifat kata-kata atau kalimat digunakan analisis kualitatif, yaitu dengan cara memberikan interpretasi sesuai dengan maksud yang terkandung dalam kata-kata kalimat tersebut.

b. Penyajian Data

Data dari hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti di lapangan kemudian di sajikan dalam bentuk naratif. Miles and Huberman mengatakan yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif dalam menyajikan data yaitu dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, Metode Penelitian

Kuantitatif dan R&D, 2007). Penyajian data berupa sekumpulan informasi yang disusun secara sistematis dan dapat dipahami.

